

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan atau *religius* berasal dari bahasa Inggris "*religiosity*" dari kata "*religy*" yang berarti agama, *religiousty* sendiri merupakan bentuk kata dari "*religius*" yang berarti taat kepada agama.¹ Berdasarkan dari sudut pandang Bahasa Indonesia, "agama" dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau". Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.²

Adapun pendapat Hebert Spencer (1820-1903), sosiolog dari Inggris yang mengungkapkan asal mula religi dalam bukunya *Principles of Sociology* yang dikutip oleh Koentjaraningrat, berpendapat bahwa pangkal pendirian mengenai *religi* disemua bangsa ini dimulai karena manusia sadar dan takut akan maut.³

E.B. Tylor (1832-1917), seorang ahli antropologi budaya, dalam bukunya *The Primitive Culture: Researches into Development of Mythologi, Philoshopy, Religion, Langguage, Art and Custom* (1874) yang dikutip oleh

¹ S. Wojo Wasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Inggris* (Bandung : PT. Hasta, 1980), 17.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 13.

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : PT. UI-Press, 1987), 35.

Koentjaraningrat menyebut, *Religion is belief in spiritual being* : agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh). E.B.Tylor menyebut jiwa adalah roh-roh yang bebas merdeka yang ia sebut sebagai spirit. Roh-roh tersebut yang kemudian menjadi obyek penghormatan dan penyembahan yang disertai upacara, do'a korban yang kemudian disebut beliau sebagai animisme.⁴

Adapun dalam ajaran Islam, menganggap kebutuhan manusia terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung "Sebagai salah satu fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya".⁵

Pada tatanan nilai yang universal, agama sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas yang luhur, pada saat yang sama melarang segala perilaku yang jahat. Dalam Islam disebutkan, kehadiran-Nya merupakan rahmat bagi sekalian alam dan dalam ajaran kristen ditegaskan, Yesus untuk menyebarkan kasih. Namun kenyataannya, yang ada disekeliling kita menunjukkan sikap dan perilaku sebagian umat Islam atau Kristen yang sama sekali tidak mencerminkan rahmat dan kasih, bahkan sebaliknya mengarah pada anarkisme yang penuh kekerasan dan tindakan brutal, sehingga orang lain atau

⁴ Ibid.,49.

⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994),890.

masyarakat umum menjadi korban, serta alam dan lingkungan mengalami kerusakan parah. Hal itu merupakan suatu perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan nilai agama manapun.⁶

Hal ini senada dengan pendapat Julian Huxley yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, seorang ilmuwan sosial yang beranggapan bahwa esensi dari realitas keagamaan adalah berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam teologi, yaitu kesucian. Rasa kesuciannya ini erat kaitannya dengan rasa kebaikan, keadilan, kemuliaan, dan rasa yang serba tinggi. Secara alami, agama membuat manusia menjadi seorang yang harus mencukupi kebutuhan akan adanya keyakinannya (agama) secara esensial.⁷

Sedangkan gambaran J.B. Williams, menggolongkan interpretasi tingkatan keagamaan seorang menjadi empat tipe yaitu:

- a. Tingkat rahasia : seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya untuk dirinya sendiri, tidak untuk dinyatakan kepada orang lain.
- b. Tingkat *privat* atau pribadi : seseorang mendiskusikan keyakinan agamanya kepada sejumlah orang tertentu yang di golongkan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya.
- c. Tingkat denominasi : individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang di punyai oleh inividu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar.

⁶ Abd A'la, *Melampui Dialog Agama* (Jakarta : Kompas, 2003),148.

⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1988), 122.

- d. Tingkat masyarakat : pada tingkat ini inividu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.⁸

Oleh karena itu, pada dasarnya manusia memerlukan agama sebagai kebutuhan esensial. Manusia dianggap mempunyai dua unsur kehidupan, yaitu jasmani dan rohani. Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak hanya membutuhkan sesuatu yang bersifat material biologis, seperti makan, minum, berkembang biak, tetapi juga sesuatu yang bersifat rohaniah, seperti rasa bahagia, berbakti dan berkreasi.

Karena agama hanya dapat dipahami oleh manusia, maka manusia dikenal dengan istilah *homo religius*, yaitu tipe manusia yang hidup di suatu alam yang sakral penuh dengan nilai *religius* dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak di alam semesta, alam materi, alam binatang bahkan alam manusia itu sendiri. Sebaliknya dikenal juga *homo non-religius*, yaitu manusia yang tidak berorientasi kepada agama, atau orang yang hidup di alam yang dipandang alamiah, tanpa sakralitas yang dirasa atau dialami.⁹

Dari pemaparan di atas, pengertian agama sesuai dengan perwujudannya secara umum dalam pemahaman manusia terbagi dalam 2 segi:

- a. Segi kejiwaan (*psicological state*) Yaitu, suatu kondisi objektif yang terjadi di dalam jiwa manusia, berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah biasa disebut kondisi agama yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. Kondisi seperti ini membuat

⁸ Roland Robertson, Ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Pers, 1993),13.

⁹ *Ibid.*,19.

penganut agama merasa dirinya “makhluk Tuhan” dan di sini merupakan inti dari keberagamaan, membangkitkan solidaritas agama, menumbuhkan kesadaran beragama dan menjadikan orang saleh dan taat. Segi psikologi ini sangat sulit diukur dan susah diamati karena bersifat obyektif dan unik. Pengungkapan keberagamaan ini baru dipahami ketika telah menjadi sesuatu yang diucapkan atau dinyatakan dalam perilaku orang yang beragama tersebut.

- b. Segi obyektif (*obyektif state*) Yaitu: segi luar yang disebut juga keadaan obyektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan. Segi obyektif inilah yang bisa dipelajari apa adanya, dan dengan demikian bisa dipelajari dalam metode ilmu sosial. Segi obyektif ini mencakup adat istiadat, upacara keagamaan, bangunan (tempat peribadatan), cerita kepercayaan dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.¹⁰

2. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa keberagamaan merupakan fenomena yang ada dalam kehidupan. Semua yang dilakukan manusia harus menurut aturan agama dan tidak menyimpang dari norma yang ada dalam masyarakat.

¹⁰ Ibid.,14.

Menurut C.Y.Glock dan R. Stark yang dikutip oleh R.Robertson, yang menyebutkan aneka ragam kaidah dan unsur-unsur lainnya dari dalam bukunya yang berjudul :*Agama, dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, menyebutkan aneka ragam kaidah dan unsure-unsur lainnya dari berbagai agama dunia dapat di golong-golongkan. Dimensi-dimensi itu adalah keyakinan, praktek, pengalaman-pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi.

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara taradisi-tradisi dalam agama yang sama.¹¹

Dalam perspektif agama Islam, dimensi keyakinan ini menunjukkan pada beberapa keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang fundamental dan dogmatik.¹²

Keyakinan (keimanan) merupakan suatu yang menimbulkan keajaiban. Iman dapat mempersiapkan jiwa manusia, untuk menerima

¹¹ Ibid., 295-297

¹² Ancok, et.al, *Psikologi Islam, Solusi Islam* ., 80.

pokok-pokok pikiran yang baik, biarpun didalamnya tersembunyi pikulan dan kewajiban, pengorbanan, dan kesulitan.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan.

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

Jalaluddin Rahmat menyebut dimensi praktek agama ini dengan mistikal yang menunjukkan keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan kehadiran Yang Maha Kuasa, Tawakkal dan Taqwa.¹³

Praktek agama (ibadah) merupakan bentuk usaha manusia dalam rangka mendekati diri kepada Tuhannya. Banyak bentuk ritual yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lain. Ibadah merupakan aspek keberagaman manusia yang paling dapat diamati dan diukur, juga

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1999), 38.

merupakan aspek beragama yang paling mudah diamati perbedaannya antara satu agama dengan agama yang lain.

Menurut sifat penugasannya kepada umat beragama, ibadah itu sendiri dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- 1) Ibadah dalam arti khusus, yaitu ibadah yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya.
- 2) Ibadah dalam arti umum, ialah ibadah yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia yang lain atau dengan makhluk Tuhan yang lain. Dalam Islam disebut "*Ghoiru Mahdlah*", yaitu semua perilaku manusia yang diawali niat untuk mengabdikan kepada Allah, walaupun perilaku itu biasa.¹⁴

Islam memandang seluruh hidup kita haruslah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam pengertian ini, ibadah didefinisikan oleh Ibnu Taimiyah sebagai "sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhoi Allah, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang nampak maupun yang tidak nampak."¹⁵

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahawa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai

¹⁴ Kahmad, *Sosiologi Agama* ., 99.

¹⁵ Rahmat.,46.

kenyataan terakhir (kenyataan terakhir: bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural).

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

e. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak meggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas terbatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Bagi semua agama dapat dikatakan bahwa teologi dan kepercayaan keagamaan adalah jantungnya keyakinan. Teologi terdapat didalam

seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat di pahami, kecuali kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada sesuatu kekuatan besar yang harus disembah.¹⁶Jadi, dimensi kepercayaan dapat dianggap penting secara khusus, tetapi seringkali tidak cukup untuk menggambarkan aspek komitmen kepada agama.

Menurut paham Protestan, iman adalah karunia Tuhan, dan manusia mampu membuktikan karunia Tuhan ini dengan amal yang nyata. Kerja memang tidak menjamin keselamatan, tetapi kerja mutlak diperlukan untuk membuktikan bahwa kita memiliki keselamatan itu. Dengan pemikiran itu, orang-orang Kristen menata hidupnya secara rasional. Penghamburan waktu dipandang sebagai dosa. Begitu pula kemewahan. Kerja adalah panggilan Tuhan. Oleh karena itu, agama dipandang berperan melahirkan dimensi *ideologikal* yang mendorong perubahan sosial.

Oleh karena itu, peranan agama dalam masyarakat yang membangun amat ditentukan oleh pandangan masyarakat tersebut tentang agama. Dalam pandangan Islam, agama seharusnya memegang peranan penting, ajarannya datang untuk mengubah masyarakat menuju kualitas

¹⁶ Roland Robertson, ed. *Agama dalam Analisa*, 297-298.

hidup yang lebih baik, seperti tercermin dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syari'at, dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, serta berbagai macam belenggu yang memasung kebebasan mereka. Islam memandang bahwa pembangunan harus dimulai dengan perubahan individual yang disusul dengan perubahan institusional. Tugas membangun dalam Islam adalah tugas mulia, yang tidak jarang melebihi tugas-tugas keagamaan yang bersifat ritual.¹⁷

3. Fungsi Agama dan Peranan Agama bagi Masyarakat

Para ahli Antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.¹⁸

Sedangkan fungsi agama bagi para ahli Sosiologi berbeda satu sama lain: sebagai pemujaan masyarakat (Durkheim), sebagai ideology (Marx), dan sebagai sumber perubahan sosial (Weber). Fungsi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Metta Spencer dan Alex Inkeles : fungsi dukungan, fungsi kependetaan, fungsi kenabian dan fungsi identitas.¹⁹

Menurut E.K. Nottingham bahwa secara empiris, agama dapat berfungsi di dalam masyarakat antara lain :

¹⁷Rahmat, *Islam*, 43-44.

¹⁸ Ishomuddin *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta Selatan :Ghalia Indonesia, 2002), 50.

¹⁹ Ibid., 51.

- a. Sebagai faktor yang mengintegrasikan masyarakat.
- b. Sebagai faktor yang mendistegrasikan masyarakat.
- c. Sebagai faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial.
- d. Sebagai faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner.

Fungsi agama ditinjau dari kajian sosiologis, ada dua macam, yang pertama fungsi manifest dan yang kedua fungsi latent.

- a. Fungsi *manifest* adalah fungsi yang disadari dan biasanya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku-pelaku ajaran agama.
- b. Fungsi *latent* adalah fungsi yang tersembunyi, yang kurang disadari oleh pelaku-pelaku ajaran agama.²⁰

Masih dalam kaitan fungsi agama bagi kehidupan masyarakat, Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Tipe pertama adalah masyarakat terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Kedua, adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang dan ketiga adalah masyarakat industri sekuler.²¹

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

²⁰ Ibid.,51.

²¹ Ibid.,53.

a. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyeluruh dan melarang.

b. Fungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama.

c. Fungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai perdamaian batin melalui tuntutan agama.

d. Fungsi sebagai Sosial *Control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya, dan agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).²²

e. Fungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa

²² Ibid.,55.

memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

g. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

h. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrowi, melainkan bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena Allah merupakan ibadah.²³

Umat Islam Indonesia dewasa ini berada dalam suasana kritis yang amat menentukan. Pada fase formasi struktur sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan, selama orde baru ini umat Islam tampak mengalami kemunduran. Peran umat Islam makin marginal. Pembangunan yang sangat berorientasi ekonomi dan mengutamakan stabilitas, ternyata menyudutkan

²³Ibid.,56.

peranan lembaga keagamaan yang kurang memiliki relevansi dengan cita-cita pembangunan.

Dalam upaya mewujudkan stabilitas nasional dan kesatuan bangsa, bangsa Indonesia jauh-jauh telah memperhatikan agama sebagai satu-satunya faktor yang paling menentukan tersebut dalam Negara yang multi religius ini. Untuk itu pemerintah selalu mengembangkan pemikiran dalam pembinaan kerukunan hidup beragama. Agama di Indonesia mempunyai arti posisi dan peranan fungsi yang sangat penting dalam pembangunan Nasional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai faktor motifatif, agama memberikan dorongan batin/motif, akhlak dan moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan, termasuk segala usaha dalam pembangunan.
- 2) Agama sebagai faktor kreatif dan inovatif, memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang baik pula. Oleh karena itu, disamping kerja kreatif dan produktif, agama mendorong pula adanya pembaruan dan penyempurnaan (inovatif).
- 3) Agama merupakan faktor integratif, baik individual maupun sosial, dalam arti agama mengintegrasikan dan menyeraskan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-seorang maupun anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang taqwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan akhirat.

- 4) Dalam fungsinya sebagai faktor sublimatif, agama berfungsi menyandukan dan menguduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia, bukan saja yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga setiap perbuatan dijalankan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Agama sebagai faktor sumber inspirasi budaya bangsa Indonesia melahirkan hasil budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur, dan lain-lain, serta hasil budaya nonfisik seperti seni budaya yang bernafaskan agama, kehidupan beragama yang dari syirik dan musyrik.

Kelima arti dan peranan agama tersebut bersifat potensial, yaitu merupakan kekuatan daripada ajaran agama yang menuntut para pemeluknya untuk meningkatkan perwujudannya secara nyata dalam melaksanakan pembangunan nasional, dengan tindakan-tindakan positif bagi kepentingan rakyat banyak.²⁴

²⁴ Ibid.,60.

B. Tinjauan Tentang Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja dari bahasa Yunani (*Ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal. Lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin dan menghindari segala kerusakan (*fasad*) sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk menghindari bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil pekerjaannya.²⁵

Etos juga diartikan suatu pandangan khas suatu golongan sosial. Definisi lain menyebutkan sebagai sikap dasar seseorang atau kelompok orang dalam melakukan kegiatan tertentu.

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan keakhiratan.

Makna kerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan menyerahkan seluruh asset, pikir, dan dzikirnya untuk

²⁵TotoTasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1995), 15.

mengatualisasikan atau menampakan arti dirinya sebagai bagian dari masyarakat terbaik (*khoiru ummah*).

Dalam hal ini, definisi etos kerja adalah sebagai totalitas kepribadian dirinya dengan caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).²⁶

2. Ciri-ciri Etos Kerja

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang singkat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (*khoirul ummah*), jiwanya gelisah apabila dirinya hampa tidak segera berbuat kesalehan. Ada semacam dorongan yang sangat luar biasa untuk memenuhi hasrat memuaskan dahaga jiwanya, yang terpenuhi dengan dia berbuat kesalehan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai etos kerja, mempunyai kecanduan untuk beramal saleh di antaranya yaitu:

a. Mereka kecanduan terhadap waktu

Salah satu esensi dan hakekat dari etos kerja adalah cara seorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu, waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga yang dianugerahkan Allah SWT

²⁶ Ibid.,20.

secara gratis kepada setiap orang. Orang yang mempunyai etos kerja tinggi akan segera menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, dan kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerjanya dan sadar untuk tidak memboroskan waktu.²⁷

b. Mereka mempunyai moralitas yang bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan, karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta kasih sayang, dan pelayan tanpa ikatan. Ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor (*rizsun*).

c. Mereka kecanduan disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah berdisiplin yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dengan situasi yang sangat menekan. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya.

d. Mereka bahagia karena melayani

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar obsesi yang sangat mendalam bahwa “aku bahagia karena melayani”.

1. Mereka memiliki semangat perubahan (*sprit of change* .)
2. Memiliki komitmen (akidah, akad, I'tikad).

²⁷ Ibid.,73-134.

3. Istiqomah, kuat pendirian.
4. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan.
5. Kreatif.
6. Bertanggung jawab.
7. Memiliki harga diri.
8. Memiliki jiwa kepemimpinan.
9. Beorientasi ke masa depan.
10. Hidup berhemat dan efisien.
11. Memiliki jiwa wiraswasta.
12. Memiliki jiwa bertanding.
13. Memiliki keinginan untuk mandiri.
14. Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu.
15. Memiliki semangat perantauan.
16. Memiliki semangat perubahan.²⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

a. Faktor Internal

Tujuan ini tidak jauh dengan motivasi seseorang itu sendiri dalam bekerja. Motivasi kerja menempati posisi sangat penting dalam psikologi kerja, sebab motivasi ini bertugas menjawab pertanyaan : Mengapa kita

²⁸ Ibid.,73-134.

bekerja? Juga menjawab persoalan tantangan dan metode membangkitkan semangat kerja untuk meralisasikan produktivitas yang ideal.²⁹

Dimensi-dimensi terpenting motivasi kerja adalah bagaimana membuat orang cenderung untuk tetap giat bekerja, sehingga bersedia mendayagunakan kelebihan waktunya dengan menambah volume kerja apabila kondisi memungkinkan. Sedangkan pekerja yang bemosivasi tinggi, tidak mengahrapkan dan tidak selalu mengorientasikan setiap tenaganya untuk memperoleh imbalan, baginya imbalan tidak mempunyai validitas. Ia memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dalam mencari posisi kerja yang menantang dan menikmati pekerjaan yang tinggi tingkat kesulitannya.³⁰

b. Faktor Eksternal

1. Struktur Lingkungan
2. Pendidikan.
3. Informasi.
4. Komunikasi.

Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, baik lembaga formal maupun non formal.³¹Tesis Max Weber tentang apa yang disebutnya “Etika Protestant” (*Protestant Ethic*,

²⁹ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta :Gema Insani Pres, 1997), 89.

³⁰ Ibid.,91-92.

³¹ Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 257-287.

dieProtestantische Ethic) dan hubungannya dengan semangat kapitalisme sampai sekarang merupakan salah satu teori yang sangat menarik perhatian.³²

Tesisnya dipertentangkan dengan teori Karl Marx tentang kapitalisme, dasar asumsinya dipersoalkan dan ketepatan interpretasi sejarahnya digugat. Samuelsson, ahli sejarah ekonomi Swedia, tanpa segan-segan menolak dengan keras keseluruhan tesis Weber. Tentu saja penolakan ini tidaklah terpisahkan dari pilihan bukti historis yang masing-masing dipakai Weber dan Samuelsson dan tanggapan mereka tentang doktrin Protestant (khususnya Calvinis yang puritan), yang dianggap Weber memainkan peranan penting. Perbedaan pokok ialah pada keinginan Weber untuk membuat suatu kerangka konseptual, yang diambil dari pengalaman sejarah, untuk menerangkan suatu gejala historis dan sosiologis yang sampai saat ini ia menulis tesisnya maslah dan tambah memperlihatkan kekuatannya, yaitu kapitalisme modern.

Memang perdebatan sejarah adalah darah daging dari penulisan sejarah. Sebab itu tak mengherankan, jika serta merta bangkit pula para pembela Weber, yang bukan menyangsikan ketepatan pilihan bukti historis dan interpretasi Samuelsson, tetapi juga meragukan kemampuannya untuk mengerti Weber dengan tepat.

Kedinamikaan yangn terletak pada dirinya adalah salah satu ukuran keunggulan teori, sebab kedinamikaan itu memungkinkannya untuk selalu berkembang dan terus relevan. Bagaimanapun juga teori haruslah berkomunikasi jika bisa akan diketahui dan dipergunakan untuk menangkap

³² Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1986), 4-5.

realitas. Argumen penyokong dapat berubah menjadi argumen pokok, dan ancang-ancang pikiran bisa teralih menjadi pokok pikiran. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh salah mengerti yang bersifat semantik atau kurangnya kesadaran historis dari yang mengolah teori itu, tetapi juga dan ini bukan jarang terjadi, ditentukan kecenderungan filosofis dan perhatian ilmiah yang lebih memukau si pengolah tersebut.³³

Tesis Weber tak terlepas dari hal tersebut di atas. Observasi awal dari Weber bermula dari fakta sosiologis yang ditemukan di Jerman, bahwa sebagian besar dari pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang-orang Protestant, bukannya Khatolik, maka tidaklah terlalu mengherankan bahwa perhatian kadang-kadang tertuju pada hal ini. Berbagai studi dilakukan untuk menguji kebenaran tesis bahwa ajaran agama yang dianut mempengaruhi tingkat pencapaian dalam usaha (*achievement*), dan juga status sosial. Bisa pula diperkirakan bahwa penelitian Protestant sering pula sampai pada kesimpulan akan berlakunya tesis Weber.

Max Weber bertolak dari asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal. Dalam kegiatan ekonomi, bisa dilihat bahwa banyak peradaban dalam sejarah mengenai apa artinya mencari untung. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku (*behavior*) ekonomis tertentu. Perilaku ekonomi kapitalis kata Weber, bertolak dari

³³ Ibid.,6.

harapan akan keuntungan yang akan didapat dengan menggunakan kesempatan bagi tukar menukar yang secara formal berdasarkan kesempatan mendapatkan untung yang damai.³⁴ Hal ini tentu mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi yang rasional pula. Jadi kemajuan dalam kegiatan ekonomis oleh sistem pembukuan yang rasional, perpindahan antara kekayaan perusahaan dengan harta pribadi dan kesadaran akan kewarganegaraan.

Maka masalah pokok bagi Weber adalah “apakah asal-usul dari kapitalisme borjuis yang dingin ini dengan organisasi rasional dari tenaga yang merdeka?” Usaha menjawab pertanyaan pokok ini, yang sebenarnya bersifat historis, dimulai Weber dari observasi sepintas lalu dari statistik lapangan kerja, dari negeri-negeri yang Beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestant secara persentase menduduki tempat yang teratas. Hal ini, kata Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.

Jika begitu, timbul pertanyaan” apakah doktrin agama itu memungkinkan berkembangnya semangat kapitalisme”? Weber mencoba menganalisa doktrin teologis dari beberapa aliran atau sekte Protestanisme, terutama Calvinisme, yang dianggapnya aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme.

Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber, adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari

³⁴ Ibid.,7.

para penganutnya. Takdir telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi, manusia sesungguhnya berada dalam ketidakpastian yang abadi. Apakah ia terpilih? Tak ada kepastian. Tetapi adalah kewajiban untuk beranggapan bahwa ia adalah yang terpilih dan berusaha untuk memerangi segala keraguan dan godaan setan, sebab ketiadaan kepercayaan, berarti kurangnya rahmat. Tentu kurangnya rahmat adalah pertanda yang tak terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Untuk memupuk kepercayaan pada diri itu maka manusia haruslah kerja keras, sebab hanya kerja keras saja satu-satunya yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat. Tuhan dari Calvinisme mengharuskan umatnya tidak satu kerja yang baik, tetapi suatu hidup dari kerja yang baik yang digabungkan dalam suatu sistem yang terpadu.³⁵

Weber mengatakan bahwa, berbeda dengan ajaran Khatolik, seperti yang diajukan oleh Santo Thomas Aquino, yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai Beruf atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan, berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber ialah askese duniawai (*innerweltliche Askese, innerworldly asceticism*), yaitu intensifikasi pengabdian agama yang

³⁵ Ibid., 8.

dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Sukses hidup, yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia si pemeluk, adalah orang yang terpilih.³⁶

Dalam tulisannya tentang sekte-sekte Protestant dan semangat kapitalisme (yang dimuat sebagai bacaan pertama, dari kumpulan tulisan ini).Max Weber mempertegas tesisnya dengan lebih dulu membedakan pengetahuan gereja dan sekte. Keduanya tidaklah berbeda dalam arti bahwa perbedaan itu terwujud dalam bentuk dan isi. Perbedaannya terutama terletak pada tingkat keumuman dan kekhususan. Gereja pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu pranata dengan sifat-sifat khusus yang mempunyai kerangka sosial dan peradaban yang lebih luas dan sering menjadi aktualisasi dari suatu penekanan struktural. Sedangkan sekte adalah pengertian yang lebih terbatas. Ia adalah bagian dari gereja, walaupun secara teoritis sekte tersebut dapat memunculkan dirinya menjadi gereja.

Dengan pembedaan ini, Weber menegaskan bahwa semangat kapitalisme lebih langsung berhubungan dengan sekte-sekte. Dengan kecenderungan yang bersifat anti-otoriter, sekte-sekte memberi tekanan yang lebih besar pada individualisme, pada kemampuan pribadi untuk memilih. Dengan begini juga memperteguh etika Protestant. Dalam sekte keharusan bagi seseorang ialah untuk membuktikan dirinya sebagai pernyataan bahwa ia adalah yang terpilih

³⁶ Ibid.,9-18.

bertambah kuat. Dengan begini semangat kapitalisme tentu saja bertambah keras.³⁷

Berbagai kritik telah diajukan terhadap tesis Weber ini. Baik dari sudut pandangan ideologis tentang kapitalisme, ataupun dari tafsiran sejarah, yang menjadi dasar dari gambaran sosiologis yang dibuat oleh Weber, ataupun dari sudut interpretasi ideologis yang diberikannya. Dari sudut moral politik tentu saja muncul sesuatu observasi bahwa semangat kapitalisme pada tingkat yang lebih lanjut adalah basis dari kolonialisme dan imperialisme. Weber secara sadar berusaha sejauh mungkin untuk menghindarkan diri dari tanggapan moral.

Keberatan terhadap tesis Weber dari sudut historis diajukan antara lain oleh Tawney secara selektif dan secara keseluruhan serta keras oleh Samuelsson. Para teolog Kristen mengajukan keberatan mereka terhadap interpretasi Weber mengenai doktrin Protestan. Dengan tegas mereka menyatakan bahwa ajaran-ajaran dari para teologi yang disebut Weber sama sekali tidak bermaksud mengarahkannya untuk keperluan ekonomi. Tak ada yang lebih jauh dari pikiran Calvin dan pengikut-pengikutnya selain dari usaha mencari pemenuhan materialistis.³⁸

Kritik-kritik tersebut di atas bersedia memprosoalkan hal yang diajukan Weber dan umumnya bertolak dari tradisi ilmiah yang sama, hanya saja mereka tidak menemukan kesesuaian dengan tesis tersebut. Karena itu dapat dimengerti bahwa para pembela Weber mencoba memperlihatkan aspek lain

³⁷ Ibid.,10.

³⁸ Ibid.,12.

dari tesis Weber dan memperlihatkan pesan teoritis apa yang sesungguhnya daripadanya. Setelah sambil lalu membahas kritik yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian empiris, ia mengatakan bahwa para pengkritik sering lupa apa yang ingin diperlihatkan oleh Weber, yaitu masalah transformasi struktural.

Weber sebenarnya mencoba mengajukan hal yang lebih fundamental. Terlepas dari sesungguhnya isi dan maksud dari suatu norma, tesis Weber secara implisit mengatakan bahwa tindakan yang muncul dapat sama sekali berbeda dari dasar norma itu. Maka dalam hal ini Weber telah pula mengajukan keberlakuan faktor irrasionalitas dalam tindakan yang nampaknya dibimbing oleh rasionalitas yang keras, seperti tindakan ekonomi itu.

Antara ide, doktrin agama, dan dorongan keharusan material terjadi suatu pertemuan, mereka saling menemukan dan saling memperkuat. Keduanya mendapatkan “affinitas”, kesesuaian. *Elective affinity* menghasilkan sistem tertentu, yang memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi sebagai pendorong sosial selanjutnya. Tidak seperti Marx, yang mempelajari dinamik dan akibat yang ditimbulkan oleh kapitalisme. Weber lebih menunjukkan perhatian kepada faktor-faktor yang mendorong munculnya kapitalisme. Dalam ketidakpuasannya terhadap keterangan yang sangat materialistis dari Marx, ia menanyakan dirinya tentang kemungkinan “kemampuan transformative” dari agama. Dengan begini kesadaran agama juga mempunyai potensi untuk mengadakan perubahan struktur, yang menyangkut kenyataan sosial ekonomi.³⁹

³⁹ Ibid., 14.

Tesis Max Weber tidaklah terlepas dari tradisi intelektual idealistis, yang melihat realitas sesungguhnya sebagai sesuatu yang terletak dalam dunia ide, yang menguasai Eropa pada peralihan abad ke-20. Dari biografinya ayah yang selalu aktif dan gairah mencari dan ibu yang disiplin dan menemukan diri pada keluhan diri dalam pengabdian terhadap agama dan tradisi intelektual yang mengitarinya, Weber merasa tak puas dengan kecenderungan positivistis yang berpegang pada keterangan sebab akibat. Ia tak dapat menerima begitu saja keterangan suatu gejala berdasarkan peristiwa atau gejala yang mendahuluinya. Sebab ia bertolak dari kecenderungan metodologis yang biasa disebut *verstehen* dapat dikatakan sebagai suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis.⁴⁰

Dengan pendekatan ini, Weber seperti telah diuraikan mencoba mengerti apa semangat yang mendasari tindakan ekonomi, yang bercorak kapitalis itu. Kemudian mencoba menangkap secara keseluruhan nilai-nilai yang dipantulkan oleh Protestanisme, khususnya Calvinisme yang puritan. Sebab itu, bisa dimengerti mengapa ia kemudian melanjutkan penggaliannya tentang sikap dari beberapa doktrin agama terhadap dunia. Jika ia memakai Calvinisme yang puritan sebagai contoh yang paling utama kalau bukan satu-satunya, dari sikap terhadap dunia, yang disebut askese duniawi, maka pada ujung lain ia menemukan Hinduisme, sebagai doktrin yang bersifat mistisisme bukan duniawi. Di antara kedua ujung ini terdapatlah askese-bukan-duniawi, yang mencari keselamatan pada kemampuan mengalahkan segala keinginan

⁴⁰ Ibid.,15.

dunia bagi kepentingan ibadat, dan mistisisme duniawi, yang dalam keterlibatan dalam dunia berusaha mematikan segala keinginan duniawi, baik bagi dirinya, maupun bagi yang lain.

Dari uraian di atas tampaklah bahwa Weber merupakan salah seorang pelopor dari cabang ilmu sosial yang berusaha mengerti hubungan timbal balik antara struktur sosial dengan kenyataan rohaniah, antara dunia sosial dan kesadaran, yang mengadakan referensi pada sesuatu yang suci yang berada di atas alamiah yang transendental, adikodrati.

Meskipun semangat itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah menjadi substansi yang dapat diamati. Kemudian yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat mengukur semangat kerja waktu-waktu tertentu, antara lain:

- 1) Durasi kegiatan (berapa lama seseorang menggunakan waktu untuk melakukan kerja).
- 2) Prestasi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dengan periode waktu tertentu).
- 3) Persistensinya (ketetapan dan berkatanya), pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan baik itu uang, tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan.

- 6) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike, positif atau negative*).⁴¹

⁴¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 29.